

Adversity Quotient pada Siswa Tunanetra dalam Meningkatkan Literasi

Rory Ramayanti¹, Agung Iranda²

¹ Program Studi Ilmu Perpustakaan & Informasi, Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

² Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: 1roryramayan@uinjambi.ac.id, 2agungiranda260393@gmail.com

Abstract. *Obstacles in visionary function in blind student impacts on limited learning process, mainly in literacy activities such as reading, writing, and counting. In preventing such obstacles, they need adversity quotient for enhancing literacy skill at school. Adversity quotient is very important so that they could get through the difficulties in the process, not depend on their parent and teacher to counter society's stigma on the issues, likes normal student. The objective of research is to explore the meaning of adversity quotient on blind student in improving their literacy. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Four blind students who study in Special Needs School of Prof. Sri Soedewi Jambi became the subject of this study. Data collecting was carried out through in-depth semi-structured interviews. An interpretative phenomenological analysis was used as the data analysis technique. Study results indicate that the adversity quotients of blind students in improving literacy skills encompass origin and ownership, motivation, perseverance, independence, and control. Factors affecting adversity quotients include parental encouragement, social support, facilities, and future orientation.*

Keywords: *Adversity, Blind Student, Literacy*

Abstrak. Hambatan fungsi penglihatan pada siswa tunanetra berdampak pada keterbatasan dalam proses pembelajaran, terutama pada aktivitas literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam mengatasi hambatan tersebut mereka membutuhkan kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) untuk meningkatkan kemampuan literasi di sekolah. Daya juang sangat penting agar mereka mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam membaca, tidak bergantung pada orang tua dan guru, serta mengubah stigma masyarakat bahwa mereka tidak mampu belajar di sekolah seperti siswa normal. Tujuan penelitian ini untuk menggali makna *adversity quotient* pada siswa tunanetra dalam meningkatkan kemampuan literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian ini adalah siswa tunanetra yang menuntut ilmu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Prof. Sri Soedewi Jambi sebanyak empat orang, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semistruktur secara mendalam. Teknik analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* siswa tunanetra dalam meningkatkan kemampuan literasi berupa mengatasi kesulitan, motivasi, ketekunan, kemandirian, dan kontrol. Adapun faktor yang memengaruhi *adversity quotient* yaitu dorongan orang tua, dukungan sosial, fasilitas, dan orientasi masa depan.

Kata kunci: *Adversity, Literasi, Siswa Tunanetra*

Tunanetra merupakan sekelompok penyandang disabilitas yang memiliki hak untuk mendapatkan akses pendidikan, ini merupakan amanat konstitusi dalam UU. No. 8 tahun 2016 pasal 5, yang menyatakan salah satu hak disabilitas adalah memperoleh pendidikan. (Indonesia, 2016).

Pemenuhan hak disabilitas untuk memperoleh pendidikan di Indonesia masih belum mencapai kondisi ideal. Hal tersebut baik dari sisi kebijakan, regulasi, maupun implementasi undang-undang. Disamping itu, masih sering terjadi praktik deskriminasi terhadap siswa tunanetra ketika berada di sekolah (Lestari et al., 2017).

Beberapa masalah lainnya (Lestari et al., 2017) yaitu kurangnya lembaga rehabilitasi disabilitas, anggaran tidak memadai, sumber daya manusia yang mengelola dan mendidik belum profesional, hingga kurangnya kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya sekolah dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Jalur yang secara khusus menerima disabilitas adalah sekolah luar biasa atau yang disingkat SLB. Di Indonesia, berdasarkan Publikasi Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019/2020 keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB)

mencapai 2.270, yang terdiri dari sekolah negeri sebanyak 593, dan sekolah swasta 1677. Sedangkan di Provinsi Jambi sebanyak 18 sekolah (Indonesia, 2020).

Salah satu pembelajaran yang diajarkan kepada siswa tunanetra yaitu kemampuan literasi. Pada siswa tunanetra, model pengembangan literasi berbeda dengan siswa pada umumnya, mereka mengembangkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dengan menggunakan braile dan aplikasi teknologi seperti *screen reader*, JAWS, MPDI, dan berbagai fitur penambahan audio.

IFLA (2006) menjelaskan bahwa literasi didefinisikan sebagai aktivitas membaca, menulis, dan berhitung yang dipelajari pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah, serta diajarkan di lingkungan keluarga dan komunitas.

Seiring perkembangan zaman, definisi literasi juga ikut berubah, literasi tidak hanya sekedar kemampuan baca, tulis, dan berhitung, namun juga cara individu mengakses informasi, kebutuhan terhadap informasi, memilih sumber informasi yang akurat, mengorganisasikan, dan mengolah menjadi informasi baru, yang kemudian oleh Paul Zurkowsky memperkenalkan istilah “literasi informasi” (Fister., 2013).

Siswa tunanetra memiliki kekurangan dalam melihat, karena itu mereka menemukan banyak masalah dalam aktivitas literasi, seperti ketidakmampuan baca tulis, mengalami kesulitan dalam menentukan lokasi dan sumber informasi, merekam informasi, serta memahami huruf dan angka yang rumit. (Babahama et al., 2016) (Yurtay et al., 2015)

Pada penelitian lainnya masalah literasi bagi siswa tunanetra yaitu menolak untuk mengikuti beberapa pelatihan kemampuan dasar literasi. (Triwiaty, R., 2017). Mereka juga memiliki keterbatasan dalam mengembangkan potensi diri, serta terdapat stigma sosial bahwa siswa penyandang tunanetra tidak mampu dan tidak harus bisa baca dan tulis. (Dermawan, 2018); (Adiba et al., 2019).

Saat menghadapi situasi sulit dan penuh tantangan, siswa tunanetra dituntut untuk belajar secara bertahap mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata-kata. Selain itu, intens latihan dan bimbingan dengan guru, serta meningkatkan kapasitas intelektual, emosi, mental, motivasi serta daya juang dalam belajar.

Daya juang atau yang dikenal dengan *adversity quotient* sangat penting bagi siswa tunanetra dalam meningkatkan literasi. Stoltz (2000) *adversity quotient*

mampu mengubah hambatan menjadi peluang. Bagi siswa tunanetra *adversity quotient* bukan hanya berjuang untuk bisa baca, tulis, dan berhitung, namun juga mampu menjelajah berbagai sumber informasi, memiliki pengetahuan yang luas, berfikir kritis, serta menjawab berbagai persoalan di tengah masyarakat.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah suatu bentuk kecerdasan yang terkait kemampuan untuk mampu mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan. Selain itu *adversity quotient* berkaitan dengan individu meningkatkan kualitas diri dalam meraih kesuksesan, merespons kesulitan, dan usaha ekstra menghadapi berbagai tantangan.

Francis (2000) menjelaskan secara lebih detail dalam review buku "*Adversity quotient: turning obstacles into opportunities*", bahwa kecerdasan *adversity* adalah kemampuan seorang individu untuk melampaui berbagai kondisi yang membuatnya mengalami kemunduran dan kegagalan, serta memperkuat kemampuan dan kapasitas dirinya dalam menjawab berbagai rintangan dan tantangan dalam hidup. Kecerdasan *adversity* juga merupakan kombinasi dari semangat yang tinggi, pengetahuan, kepercayaan diri, dan modifikasi perilaku individu.

Stoltz (2000) juga menjelaskan empat dimensi *adversity quotient*, diantaranya sebagai berikut; *Pertama, control*. Dimensi ini merupakan cara individu mengendalikan berbagai kesulitan, dengan mengontrol emosi dan mampu memberdayakan diri. *Kedua, origin dan ownership* yaitu individu mengetahui penyebab dari kesulitan, mengevaluasi setiap kesalahan yang dialaminya, serta bertanggung jawab dengan yang dilakukan.

Ketiga, reach yaitu kemampuan dalam merespons kesulitan agar masalah tidak meluas, mampu melakukan pemecahan masalah secara proposional dan menentukan prioritas dari masalah yang akan diselesaikan. *Keempat, endurance* merupakan sikap teguh pendirian untuk mencapai kesuksesan, mampu menetapkan target dirinya, selalu menciptakan peluang baru dalam hidup.

Metode

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman siswa tunanetra terkait *adversity quotient* dalam meningkatkan kemampuan literasi. Kajian dilakukan secara mendalam, penggambaran

hasil berdasarkan tema yang didapatkan dari hasil analisis data. Peneliti juga menginterpretasi atau menafsirkan partisipan dari kesadaran tentang pengalamannya. Serta berusaha memahami makna yang ditampakkan oleh individu berdasarkan perspektif orang pertama.

Instrumen Penelitian

Sumber data penelitian melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur, dengan menyusun beberapa pertanyaan secara umum untuk mampu mengeksplorasi secara mendalam.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini adalah siswa tunanetra yang sekolah di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak empat orang. Subjek tersebut dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dikategori berdasarkan rekomendasi informan ahli yakni guru mereka. Kriteria tersebut adalah pertama, Siswa SLB Prof. Sri Soedewi. Kedua, partisipan merupakan siswa SLB yang tunanetra. Ketiga, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keempat, Jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama. Keempat, usia 7 sampai 20 tahun, ini diambil karena banyak siswa

tunanetra yang mulai sekolah di atas usia rata-rata sekolah umumnya.

Teknik Analisis

Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau yang disingkat IPA. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data dalam Kahija (2017) yaitu *epoche* yang dinamis, penyajian transkrip wawancara, analisis transkrip yang terdiri dari membaca data berkali-kali, membuat catatan awal, tema emergen, tema superordinat, serta pola-pola antar partisipan. Adapun mengenai keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu membandingkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Hasil

Dari hasil analisis data, peneliti menjabarkan secara rinci per tema, berikut dengan penjelasan deskriptif dan bukti transkrip wawancara dari masing-masing partisipan.

Penyajian hasil meliputi gambaran *adversity quotient* siswa tunanetra dalam meningkatkan kemampuan literasi dan faktor yang memengaruhi *adversity quotient* dalam meningkatkan kemampuan literasi.

Tabel 1

Partisipan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin
1.	H	19 Tahun	Perempuan
2.	I	16 Tahun	Laki-laki
3.	P	15 Tahun	Laki-Laki
4.	E	15 Tahun	Perempuan

Gambaran Adversity Quotient pada Siswa Tunanetra dalam Meningkatkan Literasi

Tema 1. Mengatasi Kesulitan

Kesulitan yang paling banyak dialami siswa tunanetra dalam literasi yaitu melatih kepekaan untuk menggunakan huruf braile, menghafal titik-titik braile, dan mengoperasikan bilangan dalam pelajaran matematika.

Strategi yang mereka gunakan dalam mengatasi kesulitan yaitu menggunakan alat bantu yang menunjang mereka seperti laptop, audio, dan aplikasi dalam komputer. Selain itu siswa bisa mengatasi kesulitan karena dorongan dan perhatian orang tua, semangat untuk terus belajar, serta mulai berhitung dengan angka-angka kecil.

Bagi partisipan H, kepekaan itu berkaitan dengan perabaan terhadap titik braile. Pada awal sekolah, hal itu merupakan tantangan sulit, menghabiskan waktu yang

cukup lama, tiga hingga enam bulan. Kesulitan lainnya yaitu menghafal dan menghitung jumlah titik dari setiap huruf abjad braile. H dapat memahami huruf abjad selama empat bulan, yang merupakan dasar penting baginya sehingga bisa belajar banyak ilmu di sekolah.

“Yang susah itu kepekaan dan sensitivitas perabaan”.

“Iya kadang sulitnya itu susah untuk titik-titiknya itu, susah gitu”.

“Iya kalau orang tua nggak ada kita mengingatkan hal-hal yang sudah diajarkan gitu, yang sudah diajarkan sampai titik berapa, kita mengingat gitu”.

“Kalau kita sudah tahu titik itu sebentar, 4 bulan memahami titik dan abjad itu dasar yang sangat penting”.

Pada partisipan I yang paling sulit dalam literasi yaitu belajar berhitung. Selain harus mengetahui angka, ia juga menghafal operasi perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, serta rumus matematika. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam berhitung dimulai dengan angka-angka kecil, baik dalam mengenal angka, maupun melakukan perhitungan.

“karena saya kemampuan matematikanya agak sulit untuk menerimanya”.

“kalau berhitung harus dimulai dari angka-angka kecil, walaupun lumayan susah ya”.

Adapun partisipan P yang merupakan seorang tunanetra dengan *low vision*, ia bisa membaca pada kertas langsung. Kesulitannya ketika membaca huruf dengan ukuran kecil, ia harus baca dekat dan tulisannya diperbesar.

“Kesulitannya kalau tulisan kecil agak sulit, itu nggak kebaca oleh saya. Kalau jarak jauh tidak bisa membaca, jarak dekat baru bisa”.

“5 sampai 6 meter itu kalau hurufnya agak besar. Termasuk juga ketika melihat orang dan benda lain”.

Partisipan E mengatasi kesulitan dalam literasi dengan memanfaatkan segala fasilitas yang dapat menunjang mereka, serta semangat untuk baca dan tulis.

“Menulis pertama itu susah, tapi ketika punya semangat sekolah, kita bisa menulis gitu pak”.

“menggunakan alat-alat yang bisa membantu dan menunjang untuk baca”

Tema 2. Motivasi

Salah satu bentuk kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) bagi siswa tunanetra yaitu motivasi. Motivasi bisa dimulai dengan semangat, percaya diri, dan keinginan untuk dapat belajar seperti teman-teman tunanetra lainnya. Motivasi juga berupa rasa ingin tahu yang tinggi serta pembuktian diri bahwa siswa tunanetra punya kemampuan literasi yang mumpuni. Selain itu, kemampuan bersaing dengan siswa tunanetra dan siswa normal di sekolah umum.

Bagi partisipan H yang terpenting adalah berjuang untuk bisa baca dan mengakses informasi dan pengetahuan melalui internet. Serta percaya diri untuk bersaing dengan siswa normal di sekolah umum.

“Iya saya pengen bisa membaca seperti teman-teman yang lain”

“Saya ingin membuktikan kepada semua bahwa saya selaku disabilitas bisa membaca dan menulis”.

“Saya sebenarnya mampu untuk bersaing dengan anak umum, makanya saya terus membaca dan menulis”.

Partisipan P menganggap bahwa motivasi dibutuhkan untuk berjuang

meningkatkan literasi dengan memanfaatkan kesempatan, menikmati proses pembelajaran di sekolah.

“Terus mencoba, dan Alhamdulillah bisa membaca dan menulis”.

“Yang mendorong agar kita tidak dibodohi orang di masa depan, mengerti informasi”.

Sedangkan bagi partisipan E, ia harus terus semangat dalam meningkatkan kemampuan teknologi dan informasi melalui komputer dan internet, serta dapat beradaptasi dan berkompetisi dalam dunia modern.

“Kalau saya sangat semangat sekali untuk bisa baca”

“Termasuk kami mengenal teknologi, komputer, kami jadi tambah bersemangat, apalagi sekarang kami sudah bisa seperti orang biasa non tunanetra, itu yang membuat kami tambah semangat untuk hidup di dunia modern seperti sekarang”.

Tema 3. Ketekunan

Ketekunan merupakan upaya yang dilakukan siswa tunanetra untuk terus bisa baca dan tulis. Kegiatan baca dan tulis merupakan rangkaian yang tak terpisahkan.

Semakin banyak seseorang membaca, semakin mudah menulis.

Ketekunan juga dapat berupa intensitas baca dan tulis yang tinggi, memanfaatkan waktu luang, serta rajin dan disiplin mengikuti agenda pembelajaran di sekolah.

Bagi H, dia sering membaca pada malam hari, awal belajar membaca ibunya memberi perhatian layaknya seorang guru pada murid, orang tua mendikte dan ia menghafal apa yang disampaikan oleh orang tua secara teratur. Ketekunan juga tergantung dari kesediaan ibu mereka untuk mengajari dan membimbing secara intens.

“Iya terus saja untuk membaca dan menulis, sudah ditulis dibaca gitu, terus saja untuk nulis dan baca gitu”.

“Iya biasanya malam belajarnya”.

Sedangkan bagi I untuk bisa baca braile perlu banyak belajar, sering baca ketika di sekolah dan rumah. Adapun bagi P membiasakan diri mengikuti pola pembelajaran yang ada di sekolah, punya inisiatif, dan pandai memanfaatkan waktu luang.

“Iya kalau braile itu banyak-banyak belajar, sering-sering baca”.

“Membiasakan diri dalam hal pembelajaran”.

“Belajar dan memahami lebih baik, saya membaca kalau ada waktu luang dan bosan nggak ada kegiatan”.

Adapun bagi E penting baginya untuk bisa lebih rajin ke sekolah, disiplin mengatur waktu, datang sebelum waktu masuk jam 8, harus sampai di sekolah lebih cepat dari waktu masuk, dengan modal rajin dan disiplin dapat membentuknya untuk giat belajar dan membaca.

“Iya belajar terus membaca dan menulis braile”.

Tema 4. Kemandirin

Wujud nyata dari kemandirian siswa tunanetra dapat belajar tanpa bergantung pada orang tua, melakukan aktivitas belajar secara independen, memahami materi di sekolah tanpa bantuan orang tua. Kemandirian juga penting untuk *survive* dalam hidup, seperti tinggal sendiri di asrama sekolah, dan bisa bekerja pada masa yang akan datang.

Menurut H “kemandirian terbentuk ketika saya tinggal di asrama tanpa ditemani orang tua”. Berjuang untuk melakukan banyak hal mulai dari mandi, makan, belajar, dan mempersiapkan peralatan sekolah dengan sendiri tanpa bantuan orang tua.

“Iya kalau saya karena tinggal di asrama, berjuang untuk mandiri, nggak ada orang tua, harus benar-benar mandiri”

“Harus berjuang gitu, harus dibiasakan tanpa orang tua gitu”.

Bagi partisipan E, kemandirian yaitu melakukan segala hal secara mandiri. Ketika siswa tunanetra menyadari tidak selamanya mereka tergantung dengan orang tua secara terus menerus, maka dari situ timbul kesadaran bahwa mereka harus berjuang hidup mandiri terutama untuk menggapai masa depan.

Tema 5. Kontrol

Siswa tunanetra pada awal sekolah cenderung merasa tidak berdaya, malu dengan teman-teman yang lain, merasa belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Seiring waktu mereka belajar untuk bisa mengontrol perasaan dan pikiran agar bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal, dengan kondisi perasaan yang stabil dan semangat mereka bisa membaca braile dan berhitung dalam bentuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta rumus matematika.

Berdasarkan pengalaman partisipan P, bahwa setelah lama mengikuti pembelajaran di sekolah, siswa semakin mampu untuk mengontrol diri, mengerti

kondisi keterbatasan pada diri mereka, serta punya tekad untuk meningkatkan kemampuan literasi.

“Pertama kali masuk sekolah itu rasanya malu-malu, harus bisa mengontrol perasaan untuk beradaptasi dengan teman-teman”

“Semakin lama semakin besar, dan mengerti keadaan dan kondisi yang saya alami”.

Faktor yang memengaruhi Adversity Quotient

Dorongan orang tua

Siswa tunanetra mendapatkan dorongan besar dari orang tua untuk berjuang meningkatkan kemampuan literasi. Orang tua lah yang ikut mengajarkan dan membimbing anaknya dengan perhatian terus menerus terhadap kemampuan baca dan tulis anak. Selain itu orang tua memberi berbagai fasilitas belajar pada anaknya.

Partisipan H mengaku bahwa orang tuanya sangat mendorong untuk bisa belajar. Begitupun pada partisipan I bahwa dorongan orang tua dalam membaca dan menulis dirasakan sangat besar pengaruhnya, orang tua senantiasa membimbing dalam belajar. Sedangkan pada partisipan P, dorongan orang tua berupa bantuan materi untuk membiayai

sekolah dan melengkapi fasilitas belajar anak-anak mereka. E juga merasakan bahwa dorongan orang tua pada saat mendampingi belajar, perhatian penuh seperti mengantar dan menjemput sekolah, menemani berbagai aktifitas ekstrakurikuler.

*“Iya orang tua sangat mendorong”
(H/176)*

“Dorongan orang tua, pasti ada ya, dorongannya waktu dulu orang tua mengajarkan kepada saya untuk bisa membaca dan menulis, dan membimbing”. (I/96-99)

*“Dorongan orang tua, dengan memberi fasilitas, membiayai sekolah, dan menyemangati”.
(P/159-161)*

“Saya lihat anak-anak itu karena dorongan dari orang tua, besar sekali peran orang tua, orang tuanya sangat luar biasa, kalau siswa tunanetra itu kalau orang tuanya nggak semangat, anaknya juga nggak jalan dan sekolah. Orang tua harus benar-benar bersiap, misalnya ada kegiatan apa, orang tua harus bersiap mengantar, kalau tidak anaknya nggak akan pergi”. (E/203-210)

Dukungan Sosial

Siswa tunanetra dalam berjuang di sekolah mendapatkan banyak dukungan sosial dari pihak sekolah, teman-teman, guru, dan ibu asrama. Mereka juga tidak segan minta bantuan ibu asrama untuk keperluan sehari-hari. Di sekolah siswa tunanetra merasa termotivasi karena kehadiran teman-teman. Mereka saling membantu dan saling mendukung untuk bisa meningkatkan kemampuan literasi. Selain itu, sosok seorang guru begitu penting bagi mereka, guru memberi spirit untuk menjalani hidup dengan melampaui keterbatasan yang mereka miliki, bahkan beberapa guru yang tunetra sangat memberi motivasi luar biasa untuk mengikuti jejak guru tersebut yang sudah sukses.

Menurut H, ia seringkali meminta bantu pada guru dan ibu asrama. Mereka adalah orang tuanya di sekolah terlebih di awal mulai bisa baca dan tulis. Guru memberi perhatian setiap harinya agar siswa terbiasa dengan braile.

Selain itu peran teman juga penting, sebelum ia sekolah, ia melihat teman-teman sekolah di SLB. Saat itu ia jadi tertarik untuk sekolah. Setelah ia masuk sekolah ia bisa bermain dan belajar dengan teman-teman, itu suatu titik penting dalam hidup H.

“Iya kalau untuk kegiatan sekolah pastinya minta bantu sama guru dan ibu asrama” (H/120-123)

“Iya dulu itu melihat teman-teman yang lain sekolah, sedangkan saya di rumah saja gitu, saya nggak tahu dulu itu kalau ada SLB gitu, yang biasa tunanetra sekolah, makanya saya sekolah. Usia saya waktu itu”. (H/159-163)

“Pastinya nyuruh belajar terus bisa baca dan nulis, nanti kamu bisa melanjutkan ke kuliah, atau bisa melanjutkan kemana gitu, pokoknya bisa baca menulis gitu, gurunya biasa ngomong gitu”. (H/90-94)

Partisipan P juga menganggap bahwa peran guru sangat penting bagi perjalanan hidupnya di sekolah. Ia tidak hanya bisa melek huruf, tapi jadi banyak belajar pengetahuan umum, seperti bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, termasuk materi pada ilmu alam dan sosial.

“Semua guru di sini cukup membuat saya termotivasi”

“Guru ya, mereka memberi motivasi untuk terus belajar, motivasinya berupa nasihat” (P/163-164)

Sedangkan bagi E pembelajaran di sekolah luar biasa ini berbeda dengan sekolah umum, sistem belajarnya satu guru

hanya mengajarkan lima sampai tujuh siswa. Hal tersebut membuat guru mampu memberi dukungan penuh ke siswa. Guru dapat memberi motivasi setiap hari. Terlebih guru yang tunanetra mereka bisa memberi contoh dari perjalanan yang telah mereka lewati dalam hidup.

“Kalau guru ya harus memotivasi, itu bisa dibilang setiap hari selalu ada dikasih motivasi, anak belajar, apalagi mereka melihat gurunya juga tunanetra, kita juga terus termotivasi untuk giat belajar”. (E/214-218)

“Kalau guru ya lebih memberi pengalaman yang ada pada saya, karena guru seorang Tunanetra, sesuatu ya dari pengalaman saya lebih bisa mengena ke saya, iya iyah ibu Eka saja bisa, kami juga harus bisa, jadi anak-anak kalau dulu, nggak terlalu banyak kuliah, dengan guru memberi motivasi”. (E/121-127)

“Ibu saja bisa, kita juga harus bisa, kalau nggak lebih ya sama lah. Jadi selalu memberi motivasi. Ada anak kita dulu tapi sudah almarhum, karena tunanetranya baru, setiap kali saya kasih motivasi, semangatnya, jadi mau sekolah SLB, dia

awalnya merasa nggak ada masa depannya”. (E/ 228-233)

Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *adversity quotient*, dengan bantuan berbagai fasilitas seperti HP yang dilengkapi fasilitas audio, fasilitas sekolah berupa komputer dan huruf braille, termasuk laptop masing-masing siswa bisa membantu mereka belajar, mereka sangat antusias belajar ketika menggunakan teknologi digital.

Sebagaimana pengakuan ketiga partisipan. partisipan H awal mula dia tahu bahwa HP dilengkapi oleh bantuan audio membuat dia menjadi senang belajar lewat HP. Begitupun partisipan I fasilitas yang terdapat di sekolah terutama komputer dan internet secara tidak langsung menjadikan kami betah untuk bisa baca dan tulis, dan mengakses informasi.

“Iya karena dulu itu nggak tahu kalau ada HP yang bisa berbicara gitu, jadi kayak teman-teman itu, jadi pengen bisa main HP”. (H/165-168)

“Iya memberi fasilitas sekolah, buku dan komputer”. (I/101-102)

“Fasilitas juga ya pak, mereka bisa menggunakan Hp, bisa menggunakan laptop, itu juga yang

mendorong mereka untuk terus berjuang untuk maju”. (E/187-190)

Orientasi Masa Depan

Adversity quotient pada siswa tunanetra akan meningkat seiring dengan tujuan dan cita-cita siswa untuk bisa sukses di masa depan. Salah satu keinginan terbesar siswa bahwa belajar tidak hanya berhenti di bangku sekolah, namun juga bisa lanjut ke perguruan tinggi.

Dengan impian dan masa depan, mereka bergerak melawan keterbatasan, lebih giat dan tekun dalam membaca dan menulis sebagai modal untuk bisa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Beberapa alumni SLB Prof. Sri Soedewi sudah membuktikan bahwa ada yang kuliah di Universitas Negeri Padang, Bandung, dan ada beberapa kampus lainnya.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh ketiga partisipan, H berniat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitupun dengan partisipan P akan sama-sama melanjutkan perguruan tinggi sebagaimana keinginan teman-temannya yang lain. Bagi partisipan E sekolah dan kuliah adalah langkah untuk mencapai cita-cita di masa yang akan datang. Mereka berjuang melawan hambatan, berupaya untuk belajar dengan giat agar suatu saat nanti ilmu yang

dipelajari berguna dan bisa diterapkan di dunia kerja.

“Selain itu saya juga pengen kuliah”. (H/167-168)

“Saya pengen kuliah pak, pengen melanjutkan perguruan tinggi” (P/151-152)

“Karena mereka ingin meraih masa depan, secara keterbatasan mereka memiliki keterbatasan, jadi mereka terdorong untuk bisa lebih giat membaca, menulis, agar mereka bisa mencapai cita-cita mereka”. (E/179-183)

“Iya banyak, hampir rata-rata pengen kuliah, di sekolah tidak terlalu banyak, tapi ada alumni kita

lulus di Bandung, UNP Padang, itu juga membuat siswa semakin giat belajar”. (E/193-198)

Diskusi

Tema yang peneliti dapatkan dari hasil lapangan memiliki keunikan dari dimensi psikologis *adversity quotient* yang telah dirumuskan oleh (Stoltz, 2000) dalam buku *adversity quotient*, hal ini bisa dianggap wajar, kerana konteks penelitian ini terfokus pada siswa tunanetra dalam meningkatkan literasi. Sementara Stolz sendiri lebih banyak menggali konsepnya pada konteks industri dan organisasi. Perbedaan temuan lapangan dengan teori dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Relevansi temuan lapangan dengan teori

<i>Adversity quotient</i> berdasarkan perspektif teori (Stoltz, 2000).	<i>Adversity quotient</i> siswa tunatetra dalam meningkatkan kemampuan literasi digital.
Control: menstabilkan emosi, respons positif, mengendalikan emosi negatif.	Control: Mengatasi rasa malu, Mengerti dan memahami kondisi diri.
Origin dan ownership: mengevaluasi diri lewat rasa bersalah, bertanggung jawab	
Reach: membuat priorotas dan batasan, berfikir logis dan pemecahan masalah	
Endurance: daya tahan dan teguh pendirian, selalu punya target dalam hidup	

Temuan komplemen (khas dan unik)

Mengatasi kesulitan: mengatasi kesulitan terhadap dalam membaca braile, kepekaan, dan menghafal titik.

Ketekunan: Kebiasaan membaca, rutin belajar, Memanfaatkan waktu luang, Rajin dan disiplin.

Motivasi: Keinginan yang kuat Pembuktian diri, , Rasa ingin tahu yang tinggi, Semangat, Antusias, kompetisi, percaya diri, dan motivasi berprestasi

Kemandirian: Mandiri, tidak tergantung pada orang tua.

Temuan yang menunjukkan kesamaan dengan teori yaitu tema kontrol. Kontrol bagi siswa tunaetra ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi rasa malu, memahami dan mengerti kondisi keterbatasan penglihatan. Tema tersebut berhubungan dengan salah satu dimensi dalam teori *adversity quotient* (Stoltz, 2000) yaitu *control*, yang diartikan sebagai kemampuan individu dalam menstabilkan emosi, respons positif, kendali emosi, dan upaya untuk membalikkan keadaan. Selain itu, Octavia dan Nugraha (2013) juga membuktikan bahwa dimensi *control* pada *adversity quotient* memang paling besar pengaruhnya dibanding dimensi lain.

Tema lainnya terkait perbedaan dengan teori yang dipopulerkan oleh Stolz. Salah satu tema yang berbeda tersebut yaitu mengatasi kesulitan. Mengatasi kesulitan merupakan inti bagi *adversity quotient*, mengatasi kesulitan bagi siswa tunanetra dalam meningkatkan kemampuan literasi membutuhkan solusi yang efektif, fasilitas lengkap, dan kemampuan dalam berfikir logis.

Pada tema ketekunan, siswa membiasakan diri membaca, rutin belajar pada malam hari, serta rajin dan disiplin. Penelitian (Fitria, 2015) membuktikan bahwa ketekunan dapat meningkatkan

adversity quotient pada mahasiswa tunanetra.

Fitria (2015) juga mengungkapkan bahwa motivasi merupakan wujud nyata bagi *adversity quotient*. Dalam penelitian ini, siswa termotivasi untuk meningkatkan literasi, berkompetisi, serta berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik.

Pada tema kemandirian, siswa tunanetra mampu mandiri dan melepas ketergantungan pada orang tua. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Wahyuni, Syahrilfuddin, dan Putra (2020) bahwa terdapat hubungan *adversity quotient* dengan kemandirian.

Adapun mengenai faktor yang memengaruhi *adversity quotient* pada penelitian ini berkaitan dengan faktor yang spesifik sesuai dengan konteks peningkatan kemampuan literasi. Misalnya bagaimana dorongan orang tua agar siswa mau rajin baca dan tulis, dukungan sosial dari teman-teman, guru, dan pendamping asrama terkait aktivitas literasi, serta fasilitas yang mendukung peningkatan kemampuan literasi, serta orientasi masa depan.

Temuan tersebut berbeda dengan faktor yang dikemukakan (Stoltz, 2000) yang lebih banyak mengungkapkan unsur psikologis yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, seperti daya saing,

produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keuletan, stres, tekanan, kemunduran, ulet, kesehatan mental dan fisik, vitalitas, kebahagiaan, dan kegembiraan.

Kesimpulan

Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa *adversity quotient* pada siswa tunanetra dalam meningkatkan literasi berupa mengatasi kesulitan, ketekunan, motivasi, kemandirian, dan kontrol. Hampir semua tema yang didapatkan menunjukkan kebaruan dan keunikan dari teori utama, kecuali tema kontrol. Adapun faktor yang memengaruhi *adversity quotient* yaitu dorongan orang tua, dukungan sosial, fasilitas, dan orientasi masa depan.

Saran

Saran untuk penelitian berikutnya, untuk yang akan meneliti topik *adversity quotient* diperlukan pengembangan riset pada siswa tunanetra dengan metode kuantitatif dan penyusunan alat ukur untuk mengidentifikasi tingkatan *adversity* dengan jenis *qutter*, *camper*, dan *climber*. Sedangkan untuk riset literasi yang kebanyakan diteliti pada ilmu perpustakaan, perlu bagi peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan interdisipliner yang lebih banyak,

dengan menggunakan banyak perspektif, seperti psikologi, komunikasi, ilmu komputer, dan disiplin ilmu lainnya.

Kepustakaan

- Adiba, S., Shellarasa, R., & Afidhan, S. (2019). Disabilitas Netra dalam Berliterasi Informasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28, 1–6. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n1.2019.p1>
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Mediapsi*, 02(01), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.02.01.1>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Fister., B. (2013). The Library's Role in Learning: Information Literacy Revisited. *Library Issues: Briefing For Faculty And Administrators*. *Ann Arbor: Mountainside Publishing*, 33(4). <http://homepages.gac.edu/~fister/LI-IL.pdf>
- Fitria, W. R. F. M. (2015). Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 115–128.
- Francis, D. (2000). *Adversity quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Book reviews / Technovation, Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Presiden Republik Indonesia.
- Indonesia. (2020). *publikasi pusat data dan teknologi informasi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2019/2020*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kahija, L. (2017). *Penelitian Fenomenologis* (Yogyakarta). Kanisius.
- Lestari, E. Y., Slamet, S., & Noorochmat, I. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons With Disabilities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan. *Integralistik*, 1, 1–9.
- Octavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Work-Study Conflict Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 44–51.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient at work*. Harper Collins Publishers.
- Triwiyaty, R., & A. (2017). Program literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra SDLB di SLB Cimahi. *Jassi_anakku*, 18(2).
- Yurtay, N., Yurtay, Y., & Adak, M. F. (2015). An Education Portal for Visually Impaired. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1097–1105. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.271>